

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran memiliki aspek mukjizat. Salah satunya ialah aspek bahasa yang digunakan, yakni bahasa Arab. Apabila bahasa Muhammad saw adalah bahasa Arab, maka kitab Alquran yang diturunkan kepadanya juga dalam bahasa Arab. Demikian penjelasan ayat berikut ini :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”. (Yusuf [12]: 2).¹

Alquran diwahyukan sepenuhnya dengan dialek bahasa Arab. Hal inilah yang menjamin keabadian bahasa Arab. Sebab, bangsa Arab di zaman dahulu menjaga kualitas bahasanya.² Dengan kekuatan bahasanya mereka mengetahui makna-makna yang zhahir, yang jelas maknanya.

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Berimplikasi terhadap Alquran tersebut, karena bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran memiliki gaya bahasa atau *uslūb* tersendiri.³ Diantara bentuk *uslūb* Alquran yang perlu dicermati adalah *majāz*.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2010), 235.

²Tengku Muhammad Hasbi ash-Shddieqy, *Ilmu Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 200.

³*Uslūb* merupakan metode berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan makna tersirat dari apa yang dimaksud oleh si pembicara, yakni dengan pemilihan kata yang tepat, indah dan lugas, padat, serta berisi. Definisi ini jika disandingkan dengan al-Qur'an, maka *uslūb* disini berarti rahasia artistik (nilai seni) yang terdapat pada pemilihan kata yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Ahmad Shmas Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 153.

Dalam ilmu *bayân*, penggunaan lafal bukan pada makna yang sebenarnya dinamakan *uslūb majāz*.⁴

Majāz secara etimologi berasal dari kata *jāza-yajūzu-jauzan* dan *jawāzan* artinya melewati, melebihi, melalui, membolehkan.⁵ Secara terminologi *majāz* adalah lafal yang digunakan bukan pada makna yang seharusnya, karena adanya hubungan *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna hakiki.⁶ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya pada sesuatu yang lain.⁷ Sedangkan dalam *Kamus Istilah Islam* kata *majāz* atau *majāzi* ialah kiasan, tidak sebenarnya, *metaphorie*, metafora.⁸

Epistemologi kajian *majāz* dalam Alquran, memiliki dampak dalam interpretasi. Bila seorang pembicara atau penulis menggunakan suatu kata, sedang makna yang dimaksud adalah bukan makna yang sebenarnya. Maka penggunaan kata itu akan mengundang timbul keanehan, ketidaklaziman, dan pembaruan. Artinya kata itu dirasakan sebagai suatu kata yang aneh, tidak lazim, dan terasa baru. Pemakaian suatu kata yang mengundang reaksi-reaksi seperti ini disebut kiasan, *majāz*, dan metafora. Sebaliknya bila pemakaian kata itu sudah tidak lagi, lazim, umum, dan biasa. Maka pemakaian kata itu disebut pemakaian yang sebenarnya atau hakiki.

⁴Taufik A Dardiri ,dkk, *Dinamika Kajian Ilmu-Ilmu Adab dan Budaya*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan kalijaga, 2015), 58.

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1972), 94.

⁶Ali Jarim dan Mustofa Amin, *Al-balâghatul Waâdhahah al-Bayân wa al-Ma'âni wa al-Badî*. (Jakarta: Raufa Press, 2008), 77.

⁷Alwi,dkk , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 2 (Jakarta: Depertmen Balai Pustaka, Jakarta,2002), 699.

⁸Moh. E. Hasim , *Kamus Istilah Islam*,(Bandung: Penerbit Pustaka,2004), 80.

Pergeseran makna dari *majāzi* ke hakiki atau sebaliknya adalah kelaziman yang ditemukan dalam bahasa apapun. Jadi tolak ukur dan pedoman dalam menentukan apakah suatu kata hakiki atau *majāzi* adalah kondisi aktual kata itu sendiri.⁹ Tanpa adanya kajian-kajian seperti itu, pemahaman hanya bersifat pada bentuk teks saja.¹⁰ Suatu ungkapan atau teks bisa dinilai mengandung makna hakiki. Jika pengucap atau penulisnya menyatakan secara jelas bahwa maksudnya sesuai dengan makna asalnya, atau juga tidak adanya *qarīnah* (indikator) yang menunjukkan bahwa ungkapan dari teks tersebut mempunyai makna *majāzi*.¹¹ Akan tetapi jika ada *qarīnah* yang menunjukkan bahwa lafal atau ungkapan tersebut tidak boleh dimaknai secara hakiki, maka kita harus memaknainya secara *majāzi*. Adapun mengenai eksistensi *majāz* terjadi silang pendapat.

Semua ulama sependapat bahwa makna hakiki terdapat dalam Alquran. Jumhur berpendapat bahwa dalam Alquran juga ada makna *majāzi*. Tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa *majāzi* tidak ada dalam Alquran. Karena makna *majāzi* identik dengan dusta. Asumsi mereka ini salah, karena tanpa makna *majāzi*, akan hilanglah setengah keindahan bahasa Alquran. Sedangkan *majāz* lebih tinggi nilai gaya bahasanya dari hakiki.¹²

Menurut jumhur ulama, *majāz* ada dalam Alquran. Walaupun hal ini ditingkari oleh sekelompok ulama, diantaranya *mazhab* atau golongan *dzahiri*,

⁹ Ibrahim Syuaib, *Membahas Ulumul Qur'an*, (Bandung: ttp, 2014), 24.

¹⁰ Dadan Rusmana dan Yayan Rahmatika, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 15.

¹¹ Mamat Zaenudin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 31.

¹² Ibrahim Syuaib, *Membahas Ulumul Qur'an*, 24.

yaitu Ibnu Qash dari *mazhab* Sya'fi dan Ibnu Khuwaiz Mindad dari *mazhab* Maliki.¹³

Secara umum perbedaan pendapat tersebut dapat di kelompokkan menjadi tiga. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada *majāz* dalam Alquran. Dasar pendapat mereka adalah bahwa *majāz* identik dengan kebohongan, karena adanya penggunaan kata untuk suatu makna tertentu yang berbeda dengan makna yang asli atau yang sebenarnya.¹⁴ Mereka berkeyakinan bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan, pendapat ini banyak diikuti oleh kelompok *Zahiriyah*.¹⁵ Kedua, pendapat yang menerima eksistensi *majāz* di dalam Alquran, mereka beralasan bahwa salah satu faktor keindahan universal Alquran terletak pada keindahan bahasa, yakni *majāz*. Bahkan gaya bahasa *majāz* lebih indah dari gaya bahasa hakiki, kebanyakan pendapat ini dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah dan jumbuh ulama.¹⁶ Pendapat terakhir, kelompok yang lebih memilik untuk bertawaqquf (diam), karena persoalan *majāz* dalam Alquran dipandang berkaitan langsung dengan masalah akidah, pendapat ini dipegang oleh kelompok *Asy'ariyah*.¹⁷

Salah satu ulama yang juga memberikan andil besar dalam pembahasan *majāz* dalam Alquran adalah al-Zamakhshari. Seorang mufasir yang beraliran Mu'tazilah. Karya gemilangnya, tafsir *al-Kasysyāf*, membahas aspek-aspek *balâghah* Alquran dan menerangkan bentuk-bentuk *ijâznya*.¹⁸

¹³Jalaludin al-Sayuti, *Al-'Itqān Fi 'Ulūmil Al-Qur'an*, cet III, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010), 361.

¹⁴Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2009), 107-108.

¹⁵Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 181.

¹⁶Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, 114.

¹⁷Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur'an*, 115.

¹⁸Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Al-Qur'an ('Ulumul al-Qur'an)*, 193.

Pembahasan tentang ke *balâghahan* Alquran, hendaklah dengan merujuk tafsir *al-Kasysyāf*, karya al-Zamakhsyari. Menghimpun beberapa aspek bahasa, tafsir tersebut memiliki kelemahan dalam aspek isi. Menurut al-Zahabi, al-Zamakhsyari termasuk kelompok Mu'tazilah yang banyak mentakwilkan ayat-ayat Alquran secara tidak profesional dan melakukan penyimpangan dalam menafsirkan Alquran.¹⁹ Ideologi Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh akal dan logika yang sejalan dengan aliran ideologi mereka. Menurut mereka, yang baik adalah yang dipandang baik oleh akal, sebaliknya yang buruk adalah yang dipandang buruk oleh akal (الحسن ما حسنه العقل والقبيح قبحه العقل).²⁰

Konsekwensinya adalah seperti dijelaskan oleh al-Zahabi, al-Zamakhsyari sering menafsirkan ayat dengan makna *majāz* yang sudah jelas bermakna hakiki.²¹ Sebagai contoh redaksi dari ayat-ayat yang bermakna *majāz* oleh al-Zamakhsyari, adalah sebagai berikut :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat “. (al-Qiyamah [75]: 22-23).²²

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ۖ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُمْ

تُجَدِّدُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ﴿٢٤﴾

¹⁹Hamim Ilyas dan Machnun Husein, *Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Qur'an*, terj. Al-Dzahabi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 53.

²⁰Tengku Muhammadiyah Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, 193.

²¹Muhammad Husain Al-Dzhabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, (Qahirah: Maktabah Wahbah, 2003), 310.

²²Depag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 578.

“dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya”.(ar-Ra’ad [13]:13)²³

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿٥٠﴾

“Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari ketika orang-orang yang berwajah masam penuh kesulitan”.(al-Insān [76]:10)²⁴

Menurut al-Zamakhsyari kata *nāzirah* termasuk *mājaz* karena mempunyai makna mengharap bukan melihat, manusia di hari kiamat tidak bisa melihat di karenakan ketika manusia berkumpul dalam satu tempat, maka bagi manusia tidak mungkin bisa melihat Allah Yang Maha Satu, dalam satu tempat.²⁵ Implikasi penafsiran tersebut menyatakan bahwa Allah bersih dari serupa makhluk. Lafal *nāzhirah* diartikan dengan makna “mengharap” kepada nikmat Tuhannya, karena makna ini yang pantas dalam konteks pemahaman akidah yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melihat Allah dihari kiamat. Oleh karena itu, mesti ditakwilkan dengan asumsi bahwa hal itu termasuk *majāz*. Hal ini berbeda pandangan mengenai penafsiran melihat Allah, terkhusus persoalan ideologi akidah. Asy-Syaukānī mengambil beberapa penafsiran dari Ibnu Kasir dan Mujahid.

²³Depag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 250.

²⁴Depag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 580.

²⁵Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyāf 'an Haqā'iqi Gawāmidit Tanzīl wa 'Uyūni Aqāwīl fi Wujūhit Ta'wīl*, Jilid 6,(Riyadh: Maktabah al-Ubaykan,1998), 269.

Menurut asy-Syaukânī mengartikan lafal *nâzhirah* yang berarti melihat, yaitu memandang-Nya sedemikian rupa.²⁶ Wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri, yaitu segar, lembut, dan baik, laksana tanaman yang hijau. Hal ini berarti kehidupan mereka baik dan penuh kebahagiaan. Perbedaan tersebut sangat berimplikasi kepada penafsiran. Kebanyakan ayat *majāzi* ditakwilkan oleh al-Zamakhsyari sesuai dengan bentuk partisan suatu mazhabnya. Penafsiran yang mengenai persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianut al-Zamakhsyari, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang lain.²⁷ Salah satu bentuk yang digunakan al-Zamakhsyari dalam melegitimasi mazhabnya dalam tafsir *al-Kasysyāf* adalah mentawilkan ayat alquran sesuai *mahzab* Mu'tazilah. Ideologi Mu'tazilah sangat rasional sehingga berpengaruh pada penafsiran, terkhusus pada ayat yang bermakna *majāz*. Sehingga mereka pantas mendapat nama julukan sebagai kaum rasionalis Islam.²⁸

Juga pada kata *al-Ra'du* al-Zamakhsyari menafsirkan bahwa yang bertasbih adalah orang yang mendengarkan guruh bukan guruhnya.²⁹ Al-Zamakhsyari menyebutkan bahwa kata *abus*, *abusan* termasuk *majāz*, dengan menyandarkan kata kerja *fi'il* yang berupa “bermuka masam” pada sifatnya yang berupa kata hari, dan semestinya sudah diketahui bahwa hari tidak bisa bermuka

²⁶ Muhammad bin Ali Asy-Syaukânī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannai ar-riwāyah wa ad-dirāyah min 'ilm at-Tafsīr*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2014), Jilid. V, 449.

²⁷ Dara Humaira dan Khairun Nisa, *Maghza: Jurnal Unsur I'tizali dalam tafsir al-Kasysāf* 1, no 1 (2016), 36.

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 1986), 40.

²⁹ Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyāf*, jilid III, 338.

masam, namun yang bermuka masam adalah orang-orang kafir di hari kiamat dalam keadaan susah.³⁰

Al-Zamakhsyari menyusun kitab tafsir *al-Kasysyāf* untuk mendukung akidah dan mazhabnya.³¹ Gambaran diatas, menunjukkan ayat-ayat tersebut menarik untuk dikaji secara spesifik, karena adanya kebolehan mengambil makna tersurat atau makna tersirat melalui *majāz*. Penelitian *majāz* sangat penting pada tafsir *al-Kasysyāf*, karena tafsir ini berupa tafsir klasik yang disusun oleh al-Zamakhsyari yang terkenal sebagai seorang ulama genius yang sangat ahli dalam bidang ilmu, *balâghah*, *nahwu*, *bahasa*, *sastra* dan *tafsir*. Tetapi dari aspek kebahasaan beliau berjasa telah menyingkap keindahan Alquran dan daya tarik *balâghahnya*. Sebagaimana dia menjadi rujukan aspek kebahasaan yang kaya.

Hal inilah yang menjadi sejarah bahwa orang-orang Islam tidak pernah berhenti mengkaji makna yang terdapat di dalam Alquran. Meskipun al-Zamakhsyari menyatakan bahwa orang yang menaruh perhatian terhadap tafsir tidak akan dapat menyelami hakikatnya sedikitpun juga kecuali jika dia telah menguasai, dan memahami dua ilmu khusus bagi alquran, *ilmu ma'āni* dan *ilmu bayān*.³²

Permasalahan diatas, bagaimana bentuk metode penafsiran al-Zamakhsyari yang berideologi Mu'tazilah dalam memahami ayat Alquran yang bermakna *majāzi*. Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada satu surah di dalam juz 29, yakni surah al-Insān di dalam Alquran dan mengangkat

³⁰Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyāf*, Jilid VI, 277.

³¹Mannā Khalīl al-Qattan, *Mabāhis Fi 'Ulūmil Qur'ān*, terj, Mudzakari AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 508.

³²Al-Qattan, *Mabāhis Fi 'Ulūmil Qur'ān*, 508.

judul skripsi yaitu : **MAJĀZ DAN IMPLIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Telaah Penafsiran Al-Zamakhsyari Dalam Tafsir *al-Kasysyāf* Terhadap Ayat-Ayat *Majāz* dalam Surah al-Insān).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat permasalahan di dalam tafsir *al-kasysyāf*. Mengenai penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang bermakna *majāzi* terkhusus pada surah al-Insān. Maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penafsiran al-Zamakhsyari pada surah al-Insān yang bermakna *majāz* dalam tafsir *al-Kasysyāf*?
2. Apa implikasi teori *majāz* pada surah al-Insān di Alquran dalam tafsir *al-Kasysyāf*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk penafsiran ayat-ayat yang bermakna *majāz* menurut al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyāf*.
2. Mengetahui implikasi kajian *majāz* menurut al-Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyāf*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi aplikasi berharga bagi para cendekiawan muslim peminat studi tafsir dalam memperkaya cakrawala khazanah keilmuan yang ada dan semakin memperkuat keyakinan bahwa Alquran adalah sumber referensi yang abadi.

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah yang lebih mendalam tentang kajian *majāz* yang masih mencakup dalam kerangka *ulūmul qur'ân* dan *ilmu bayân*.
- b. Memberikan kontribusi pengetahuan tentang konsep dan teori-teori *majāz* dan implikasinya dalam kitab-kitab tafsir. Terkhusus kitab tafsir *al-Kasysyāf* dalam kajian surah al-Insān.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian tafsir yang membahas tentang konsep *majāz* dan relevansinya dalam penafsiran.

b. Bagi Jurusan IAT

Memberikan sumbangan ilmiah kepada keilmuan mengenai corak tentang kajian tafsir, terkhususnya kepada jurusan tercinta. Semoga dapat dijadikan andil besar dalam pengembangan wawasan khazanah ke-Islaman. Khususnya telaah penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat bermakna *majāz* dalam perspektif Alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian dan penelahan sumber, belum ada suatu karya tulis yang secara khusus atau secara umum membahas kajian implikasi *majāz* dalam tafsir *al-Kasysyāf*.

Penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Disertasi *majāz* dalam alquran (sebuah pendekatan terhadap pluralitas makna) yang ditulis oleh Drs. Sukatma, MA. Seorang Doktor dalam UIN Sunan Kalijaga yang sekarang menjadi UIN Yogyakarta tahun 1999. Disertasi ini tidak fokuskan kepada penafsiran al-Zamakhsyari dalam kajian *majāz*, namun disertasi ini menjelaskan *majāz* dari segi kognitifnya, sisi estetikanya, dan menjelaskan tentang beberapa konsep diantaranya pertama konsep *majāz khitabi*, dan kedua *majāz 'irfani*.

Penulisan jurnal yang berkaitan dengan kajian "Majāz Mursal Dalam Sūrah Al-Baqarah". Tulisanya secara beruntun menjelaskan tentang *majāz* dan pengertian *majāz mursal* dan menyebutkan tentang ayat-ayat yang bermakna *majāz mursal* dalam *surah al-Baqarah*, yang ditulis oleh Muhammad Syamsuddin Noor seorang dosen Bahas Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.

Skripsi *Majāz* dalam alquran (Studi Penafsiran Qs.Al-Baqarah dalam Tafsir *Majaz* alquran Karya Abu'Ubaidah) ditulis oleh Elinda seorang mahasiswa jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir. Namun skripsi ini tidak menjelaskan tentang dampak dari penafsiran tersebut baik ideologi mufasir dan akidah seorang penafsir.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang tafsir al-Zamakhshari mengenai penafsiran ayat yang berbentuk *majāz* oleh al-Zamakhshari dalam tafsir al-*Kasasyāf* dalam surah al-Insān .

Oleh karena itu, hal ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Dengan harapan memberikan kontribusi dalam bidang ulumul al-Qur'an dan jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menelaah ayat-ayat tentang bahasa berbentuk *majāz* dan hakiki. Dengan kerangka teori *ilmu balâghah*, yaitu ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa Alquran. Khususnya menyangkut gaya bahasa *uslûb* atau pola penyusun suatu keliamat agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada penerima. Agar pesan-pesan yang ingin disampaikan bisa sesuai sasaran dengan tepat. Juga mengaitkan dengan teori *majāz*, yang mana juga terdapat kaidah-kaidah *majāz*. *Majāz* merupakan termasuk cabang dari pembelajaran *ulûmul Al-Qur'ân* yang berkaitan dengan takwil. Mengalihkan makna lahir ke dalam makna batin atau dengan konteks pemikiran rasional dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah bahasa. Supaya pesan Alquran tersebut terjadi keinginan yang disampaikan bagus, indah, lugas, dan bersifat keindahan pada maknanya.

Memahami ayat-ayat *majāz* dengan menganalisis melalui teori ilmu *balâghah* yang berbentuk *majāz*. Ilmu *balâghah* mencakup tiga ilmu, pertama

ilmu *ma'āni*, kedua ilmu *bayân*, ketiga ilmu *badi'*.³³ Pertama Ilmu *ma'āni* mengetahui keadaan-keadaan perkataan bahasa Arab yang didengan keadaan-keadaan tersebut akan sesuai dengan situasi dan kondisi.³⁴

Kedua ilmu *bayân*, ilmu yang membahas tentang *tasybih*, *majāz*, dan *kinayah*.³⁵ Ketiga ilmu *badi'*, penyusunan keindahan eksistensi kata.³⁶ Dari ketiga cabang ilmu tersebut yang dikhususkan mempelajari cara membuat gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan secara keindahan bahasa dan menjelaskan makna yang tersirat dalam teks seperti ilmu *bayân*. Ilmu *bayân* sangat penting untuk mengetahui bahasa Alquran sebab dengan ilmu *bayân* bias mengetahui makna dasar dan kaidah yang dikehendaki pada satu makna dengan metode yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lain.³⁷

Penulis akan meneliti terhadap ayat-ayat yang dianggap *majāz* oleh al-Zamakhshyari yang merupakan mufasir klasik dengan corak pemikiran *bil'rayi*, dengan pokok pembahasan, bagaimana inti penafsiran al-Zamakhshyari mengenai penafsiran ayat-ayat yang bermakna *majāz* atau hakiki.

Ayat-ayat yang mempunyai makna kedua tidak sesuai dengan makna pertama, sangat mungkin ada perbedaan diantara seorang *muafassir* apalagi berbeda aliran. Namun peralihan makna dari makna pertama pada makna kedua itu penyesuain diantara keduanya dan serta dikenal dengan *alâqah* yang serupa atau tidak.

³³Ibrahim Syuaib Z, *al-Balâghah al-Maysir* (Bandung: Fakultas Ushluddin,2016), 1.

³⁴Syuaib Z, *al-Balâghah al-Maysir*. 1.

³⁵Chatibul Umam,A Hadis, Abdidin Nawawi, *Qowa'idu 'I-lughati*,terjemahan, (Jakarta: Darul Ulum,1991), 473.

³⁶Syuaib Z, *al-Balâghah al-Maysir*, 1.

³⁷Mardjoko Idris, *Ilmu Balâghah Antara al-Bayan dan al-Badi*, cetakan 1,(Yogyakarta: Teras,2007), 4.

Majāz dibagi menjadi dua pertama *majāz mursal* dan *majāz isti'ârah*. Maka rasional adalah makna konotif yang dalam prakteknya, sangat tergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.

Seperti contoh kata “*nāzirah*” ketika dihubungkan dengan konsep keimanan serta ditempatkan erat dengan kata-kata penting dalam Alquran seperti kata Allah. Maka kata tersebut akan mengalami perluasan makna yang sangat berarti, hal ini disebabkan bersambung dengan kata lain.³⁸ Melihat *qarînah* yang merubah terhadap makna dasarnya. Mufasir seperti al-Zamakhshari memiliki pemikiran rasional dan corak partisan ideologi Mu'tazilah. Hal ini terbukti, pada ayat-ayat *majāz* atau hakiki. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dikaji secara mendetail.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi sering dikaitkan dengan kata-kata penelitian, pengumpulan data atau cara memperoleh informasi, analisis data, kajian dan pendekatan.³⁹ Adapun langkah-langkah metodologi yang peneliti tempuh yaitu:

1. Metode Penelitian

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang ada sehingga data tersebut dapat dipahami. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi *content analysis*.

Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara

³⁸M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 25.

³⁹Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Gema Media Pusakatama, 2001), 27.

faktual dan cermat.⁴⁰ Adapaun terkait pendekatan, yaitu pendekatan *content analysis* ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan mengalisis sumber-sumber tertentu.⁴¹ Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penggunaan *majāz* dalam tafsir *al-Kasysyāf*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah sebuah penelitian *Library Research*,⁴² yaitu penelitian yang berusaha untuk menelusuri dan menelaah literatur-literatur dan buku-buku pustaka lainnya yang relevan dengan masalah-masalah yang dingkat.

3. Sumber Data

Penelitian ini termasuk kategori dalam penelitian kepustakaan, maka dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti buku dan sebagainya.

a. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah tafsir *al-Kasysyāf*.

b. Sumber Sekunder

Buku-buku tafsir, skripsi, jurnal, kamus bahasa Arab, KBII, dan kitab-kitab *ilmu balāghah* yang berkaitan dengan *majāz*.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan cara sebagai berikut:

⁴⁰Tim Penyusun Bandung Fakultas Ushluddin UIN, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fak Ushluddin, 2017), 25.

⁴¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 26.

⁴²Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam Metodologi Studi Islam*, 28.

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang bermakna *majāz* fokus terhadap surah al-Insān dalam tafsir *al-Kasysyāf*.
- b. Mengumpulkan pendapat-pendapat Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat yang bermakna *majāz* dalam tafsir al-Kasysyāf.
- c. Mencari data lain yang menguatkan argumentasi yang sudah ada seperti ilmu *balâghah*, dan ilmu *ulûmul al-Qur'ân*.

5. Analisis Data

Setelah data-data dalam penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya menganalisis data. Penulis menggunakan teori *majāz* pada tafsir *al-Kasysyāf*. Kemudian melakukan analisis segala aspek yang terkandung didalam penafsiran ayat-ayat yang bermakna *majāz* dalam tafsir *al-Kasysyāf*, dan menerangkan karakteristik dan kecenderungan al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat yang bermakna *majāz* dan implikasi *majāz* pada suatu penafsiran.

H. Rencana Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam memuudahkan penulisan penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini dalam lima bab:

Bab I, bab ini teridri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini berisi tinjauan teoritis meliputi, pengertian *majāz*, secara etimologi, terminologi, sejarah *majāz*, komentar ulama tentang eksistensi *majāz*, macam-macam *majāz*, dan manfaat *majāz*.

Bab III, dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan biografi al-Zamakhshari. Selain itu juga diberikan uraian tentang kitab *al-Kasysyāf* baik secara latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan, dan karakteristik kitab.

Bab IV, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang mengkaji penafsiran *majāz* dan analisisnya. Dalam analisis ini disebutkan dengan terperinci implikasi *majāz*.

Bab V, merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian ini dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

